

KAJIAN KRITIS TERHADAP KITAB TAFSIR SYAIKH UTHAIMIN, MENGANALISIS PENDEKATAN DAN METODOLOGI TAFSIRNYA

Alif Hibatullah^{1*}, Alghaniy Pramudya Rizasawan², Johana Salsabillah³, Abu Bakar⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
Email: alifhibatullah07@gmail.com, alghaniy28@gmail.com,
johanabillah9@gmail.com, abu.bakar@uinsby.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menjawab pertanyaan umat dan memberikan panduan mencari ilmu yang benar. Kajian kritis terhadap kitab tafsir Syaikh Uthaimin merupakan upaya mendalam untuk menganalisis pendekatan dan metodologi tafsir yang digunakan oleh sosok ini. Syaikh Uthaimin, seorang ulama terkenal, dikenal karena karyanya yang mencakup tafsir Alquran. Penelitian ini mengeksplorasi secara rinci tafsirnya yang terkenal, "Tafsir Ahkam min al-Qur'an min al-Karim," dengan fokus pada pendekatan dan metode yang diterapkannya. Pendekatan tafsir bi al-Ma'thur dan tafsir Tahlili, digunakan oleh Syaikh Uthaimin, menjadi titik fokus analisis. Penelitian ini menggali bagaimana metode ini tercermin dalam penafsiran surah al-Fatihah, al-Baqarah, dan surah Ali Imran ayat 29. Corak ahkam yang diterapkan oleh Uthaimin juga menjadi bagian penting dalam kritik ini, dengan pemahaman yang lebih luas tentang syariat, faedah, dan hukum hikmahnya. Penelitian ini tidak hanya membatasi diri pada unsur hukum syariat dalam penafsiran ayat-ayat tertentu, melainkan juga mencakup seluruh Alquran. Khususnya, kajian ini menyoroti pandangan Uthaimin terhadap basmalah dalam surah al-Fatihah dan implikasinya terhadap shalat. Secara keseluruhan, kajian kritis ini memberikan wawasan mendalam terhadap pendekatan dan metodologi tafsir Syaikh Uthaimin, membuka ruang untuk pemahaman yang lebih baik terhadap sumbangsuhnya dalam memahami dan menjelaskan Alquran.

Kata Kunci: Alqur'an; Kitab Tafsir; Tafsir Syaikh Uthaimin

Abstract

A critical study of Shaykh Uthaimin's tafsir is an in-depth attempt to analyze the approach and methodology of exegesis used by this figure. Shaykh Uthaimin, a famous scholar, is known for his work that includes Quranic exegesis. This study explores in detail his famous tafsir, "Tafsir Ahkam min al-Qur'an min al-Karim," focusing on his approach and method. The bi al-Ma'thur tafsir and Tahlili tafsir approaches, used by Shaykh Uthaimin, became the focal point of the analysis. This study explores how this method is reflected in the interpretation of surah al-Fatihah, al-Baqarah, and surah Ali Imran verse 29. The ahkam style applied by Uthaimin is also an important part of this critique, with a broader understanding of the Shari'a, its benefits, and the law of wisdom. This study not only limits itself to elements of Sharia law in the interpretation of certain verses, but also covers the entire Qur'an. In particular, this study highlights Uthaimin's view of the basmalah in surah al-Fatihah and its implications for prayer. Overall, this critical study provides in-depth insight into Shaykh Uthaimin's approach and methodology of exegesis, opening up space for a better understanding of his contribution to understanding and explaining the Qur'an.

How to cite:	Alif Hibatullah, Alghaniy Pramudya Rizasawan, Johana Salsabillah, Abu Bakar (2024) Kajian Kritis terhadap Kitab Tafsir Syaikh Uthaimin, Menganalisis Pendekatan dan Metodologi Tafsirnya, (5) 2
E-ISSN:	2722-5356
Published by:	Ridwan Institute

Keywords: *Qur'an; The Book of Tafsir; Tafsir Shaykh Uthaimin*

Pendahuluan

Bukunya yang dikarang oleh Ibnu Taimiyah dengan judul *Muqaddimah al-Tafsir*, ini dianggap umat memiliki kebutuhan akan pemahaman kepada Al-Qur'an, al-'Utsaimin menuliskan buku dan tafsir lain dengan jumlah banyak dimana berisikan maksud dari Allah, dan hukum yang juga ia jelaskan, serta mengeluarkan fatwa hukum yang banyak (Azzahra, 2020). Salah satu kitab *Ahkam min al-Qur'an al-Karim* dimana kitab tersebut dijelaskan berorientasi pada dhahirnya mengenai hukum, namun pada kitab ini banyak dijelaskan mengenai kandungan faedah dan hikmah pada setiap ayat Al-Quran (Affani, 2019);(Ghazali, 2015).

Terdapat suatu penjelasan di dalam buku tersebut “firman Allah yang kokoh adalah Alquran dengan peringatan dipenuhi hikmah, tak goyah oleh berbagai keinginan, jalan yang lurus, tidak akan usang walaupun selalu dibaca berulang kali, keajaiban yang diperlihatkan tak akan habis meski umur dunia telah menua, bahasa yang telah berumur berabad abad tak dicampur oleh bahasa manapun,” lanjutnya “barang siapa yang menyampaikan dengan didasarkan pada isi Al-Quran, maka dapat dipastikan ucapannya benar, dan siapa saja yang menyeru kepadanya, ia akan diberikan petunjuk pada jalan yang benar, siapa saja yang memutuskan perkara dengannya, perkara itu pasti adil, dan sebaliknya, siapa saja yang mencari petunjuk kepada selain Allah, maka Allah akan menyesatkannya, siapa saja yang segala sesuatunya mengamalkan apa yang disampaikan didalam Alquran maka pahala akan ia dapatkan.” Dikuatkannya pernyataan ini oleh firman Allah pada surah Taha ayat 123-126.

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى (123)
وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى (124) قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى
وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا (125) قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيْتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى (126)

kepadamu jika petunjuk datang dariku,, maka (kataknlah) barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tak akan celaka dan tak akan tersesat. barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta dan dia akan menjalani kehidupan yang sempit. Padahal dahulu aku dapat melihat ? “ lalu Dia (Allah) berfirman “ketika ayat-ayat dahulu datang, engkau mengabaikannya, jadi akan pula seperti itu pada hari kiamat engkau akan terabaikan” (surah Thaha (20):123-126)

Adapun latar belakang penulisan tafsirnya yang dapat ditelaah melalui kitab dengan susunan Ibnu Taimiyah yang disyarahinya, yakni (As-Siddiqi, 1945):

Kebutuhan Umat akan paham mengenai Al-quran sangat krusial, Dinyatakan oleh Ibnu Taimiyah bahwasanya manusia membutuhkan ilmu yang mampu mengiringnya kejalan yang benar yakni Alquran dimana ilmu tersebut harus dipahami. Al 'Uthaimin memiliki anggapan jika pemahaman Al-Qur'an pada kebutuhan umat sangatlah kuat

karena hakikat Al-quran yakni kitab menjadi pegangan pada kehidupan manusia saat berada di dunia dan mencapai hidup yang bahagia di akhirat.

Alquran sebagai petunjuk jalan yang lurus. Jalan yang lurus merupakan jalan tak berliku-liku (jalan yang tak menyimpang dari Alquran). Berbagai keinginan tak akan menggoyahkannya, Maksudnya yakni ketika manusia dipenuhi oleh hawa nafsu yang akan menyimpang dari isi kandungan Alquran, maka Al-Qur'an akan kokoh dan tak mudah goyah walau banyak makhluk yang menggoyahkan karena Alquran adalah petunjuk untuk seluruh alam.

Tak tercampur dengan berbagai bahasa, Al-Qur'an saat diturunkan pertama kali ia memakai bahasa arab yang tak tercampur oleh bahasa lain, jika Al-Qur'an hendak dibaca orang asing, maka ia juga harus membacanya dengan bahasa Arab. Tidak usang karena diulang-ulang, Jika Alquran dibaca oleh manusia secara serius dan berulang-ulang, maka orang itu tak akan merasa bosan, namun kerinduan akan melandanya dalam menghayati makna dan membacanya. Keajaiban yang tak ada habisnya, Keajaiban pada Alquran akan selalu muncul dengan diiringi pertumbuhan ilmu pengetahuan. Dari banyaknya penelitian yang sudah dilakukan, kesimpulan muncul bahwa Al-Qur'an memuat berbagai macam ilmu pengetahuan yang menyebabkan Al-Qur'an bukan bacaan yang biasa.

Ulama yang menemukan keajaiban dari Al-Qur'an, Bila para ulama sudah menemukan satu keajaiban pada Al-Qur'an maka mereka bisa menganggap bahwa keajaiban Al-Qur'an masih sangatlah banyak. Sikap ini dikarenakan mereka sudah mengenali Allah dan Rasulullah disertakan dengan rasa cinta yang menyebabkan Al-Qur'an juga dicintai mereka. Sehingga pemikirannya akan terus bersama dengan Al-Qur'an (Baidan, 2011).

Berdasarkan penjelasan, kitab tafsir ini ditulis oleh al-Uthaimin, yang didorong dengan keinginan kuat supaya manusia dapat memahami makna yang disampaikan dengan benar dan baik sesuai syariat yang sudah Al-Qur'an jelaskan.

Metode Penelitian

Pengumpulan data, yang mencakup penelusuran terhadap kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh Syaikh Uthaimin, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Data juga bisa meliputi wawancara dengan para ahli tafsir, ulama, atau individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang metodologi tafsir Syaikh Uthaimin. Setelah data terkumpul, langkah ketiga adalah analisis metodologi tafsir Syaikh Uthaimin. Ini melibatkan pembacaan teliti terhadap teks-teks tafsirnya untuk mengidentifikasi pendekatan yang digunakan, seperti pemahaman bahasa Arab, konteks sejarah, hadis, serta penerapan prinsip-prinsip usul al-fiqh dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Evaluasi kritis terhadap pendekatan dan metodologi tafsir Syaikh Uthaimin. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap kekuatan dan kelemahan pendekatannya, konsistensi dalam interpretasi, relevansi dengan konteks zaman modern, dan dampaknya terhadap pemahaman umat Islam.

Hasil dan Pembahasan

Dilihat pada sumber yang digunakan, Sumber tafsir ini memakai Alquran dan Hadis, yang kemudian Bi al-Ma'tsur sebutan dari metode tafsir ini. Dalam penafsirannya, al-'Utsaimin menafsirkan ayat Alquran dengan berlandaskan ayat Al-Qur'an dan dilengkapi oleh dalil serta al-Sunnah (Abdullah, 2017). Pemaparan ayat Alquran ini bertafsirkan dari beberapa aspek, yang kandungan makna diterangkan didalamnya sesuai pada bidang keilmuan yang mufassir.

Disebut metode Tahliliy dikarenakan, penjelasan secara detail dari segala bukti (dalil) dan penjelasan secara rinci mengenai makna Alquran oleh al-'Uthaimin mengenai makna yang terkandung pada ayat yang berupa berupa hikmah ayat dan hukum. Sebagaimana Yunan Yusus mengemukakan, penyajian runtut pada tafsir ini, yaitu penafsiran diawali surah al-Fatihah yang dilanjutkan surah al-Baqarah kemudian surah Ali Imran hingga ayat 29 (meski tak lengkap 30 juz).

Berikut adalah penempuhan langkah al-Uthaimin dalam penafsiran tafsirnya Gusmian (2013), yakni: a) Secara Tahliliy penafsiran ayat dilakukan secara langsung yang berdasar pada Hadis dan ayat Alquran beserta dalil. b) Dalil dijelaskan pada setiap ayat dan penggalan ayat. c) Bila penafsiran ayat terkandung hukum syariat, maka hukum syariat akan ditarik penafsirannya, sedangkan bila tafsiran ayat tak terkandung hukum syariat maka dapat dijelaskan mengenai kandungan hikmah pada ayat yang ditafsir, beberapa kutipannya dikutip dari Hadis Imam Ahmad, Bukhari, Imam Muslim, yang penulisannya di catatan kaki, namun tak memberikan nilai pada hadis yang digunakan, apakah hasan shahih atau yang lainnya (Baidan, 2005).

Doktrin yang dipakai kurang lebih dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyah dan Imam Hanbali, pada bidang muamalah, Aqidah dan ibadah khususnya, sehingga saat ditemukan ayat yang terkandung pada ketiga bidang tersebut, ia akan lebih memilih pada ajaran kedua tokoh salafi.

Analisis Penafsiran Al-Uthaimin Terhadap Ayat-Ayat Hukum Dan Ayat Non-Hukum

Karya al-Uthaimin di kitab Ahkam min al-Qur'an al-Karim dimana didalam tafsirnya membahas tidak dari ayat yang berkaitan dengan hukum saja, tetapi juga membahas mengenai ayat non hukum (Sa'dullah, 2016). Karena pada dasarnya didalam tafsirnya muqaddimah, ia memiliki opini bahwasanya hukum tak difokuskan dan diartikan pada makna hukum syariat saja, namun hukum memiliki makna cakupan yang luas, yaitu faedah dan hikmah, dimana kitab yang agung adalah Alquran dimana mengandung dan memuat faedah yang agung. kasus tersebut diperkuat oleh al-Zarkasyi pada pendapatnya, dimana menurutnya arti dari tafsir adalah "ilmu yang digunakan untuk menggali hukum, pemahaman mengenai Alquran, serta hikmah-hikmah yang dikandungnya."

Pendapat al-Uthaimin tentang Hukum Orang yang Meninggalkan Sholat

Ibn Uthaimin menyebutkan perselisihan ulama mengenai hukum meninggalkan sholat sama ada termasuk dalam hukum kafir atau fasik, dan hukuman terhadap mereka sama ada termasuk dalam hukum had (hudud) atau takzir (Sakni, 2013). Sebelum

memberikan pendapat al-‘Uthaimin menganalisa pendapat 4 imam Mazhab Ahlus sunnah. Setelah itu beliau berkesimpulan bahawa meninggalkan solat menyebabkan ia kufur dan keluar dari agama Islam. Dalilnya surah al-Taubah ayat 11 serta surah Maryam ayat 59-60.

Penafsiran al-‘Uthaimin terhadap Surah al-Fatihah (Ummu al-Kitab)

Berbagai macam pendapat mengenai argument bahwa basmalah itu termasuk dari bacaan al fatihah atau tidak. Beberapa ulama menyatakan jika solat tidak membaca basmalah dengan keras maka solatnya tidak sah. Lalu ulama juga berpendapat basmalah itu tidka menjadi bagian dari surah al-Fatihah, mereka memiliki anggapan bahwa basmalah adalah lafadz yang berdiri sendiri didalam Kitab Al-Qur’an.

Surah Al-Fatihah:1-7

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ۝۱ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِیْنَ ۝۲ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ۝۳ مٰلِكِ یَوْمِ الدِّیْنِ ۝۴ اِیَّاكَ نَعْبُدُ وَاِیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ ۝۵
۝۶ صِرَاطَ الْمُسْتَقِیْمِ ۝۷ صِرَاطَ الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَیْهِمْ ۝۸ غَیْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَیْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ ۝۷

Al-‘Uthaimin sepemikiran dengan pendapat yang kedua mengenai basmalah, ia mengutip hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a untuk menguatkan pendapatnya bahwasanya Nabi Muhammad bersabda: Allah berfirman, “Aku sudah membagi sholat menjadi dua, antara Aku dan hamba-Ku masing-masing separuhnya.” Bila hambaku mengatakan “segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam” maka Allah berfirman: “Hamba-Ku memuji-Ku, ...” (H.R Muslim).

Dalil tersebut adalah pembuktian jika basmalah tidak menjadi satu kesatuan dari surah Al-Fatihah. Dan Anas bin Malik r.a menyebutkan dari hadith al-Sahih, ia berkata: “suatu ketika aku pernah melihat Nabi beserta sahabatnya melaksanakan shalat, bacaan Alhamdulillah rabbil ‘alamin mereka awali tanpa basmalah disebutkan.

Ibnu Katsir beralasan mengapa surah ini dinamakan surah al-Fatihah karena surah ini bagian dari surah pertama yang dituangkan dalam Al-Qur’an dan sudah diketahui hingga saat ini, dan juga surah ini menjadi surah yang dibaca saat mengawali shalat (Katsir & Ismail, 2004). Penafsiran yang mengawali pada surah al-Fatihah, dijelaskan oleh al-‘Uthaimin bahwa surah al-Fatihah pemaknaan kata nya tidak menafsirkan, namun langsung pemberian pemaknaan didalam beberapa kalimat. Para Ulama’ mufassir yang menafsirkan Alquran becork fiqh menyepakati jika surah al-Fatihah mempunyai kandungan hukum yakni hukum membaca surah al-Fatihah dalam setiap shalat (Shihab & Syakur, 2011).

Allah telah berfirman bahwa: “Aku telah membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan karena hamba-Ku dengan apa yang ditanyakannya, lalu ketika dia berkata: “Alhamdulillahhi rabbil ‘alamin”, seraya Allah mengucapkan: “hamba-Ku memujaku,” dan ketika hamba-Nya berucap: “al-Rahman al-Rahim” Allah seraya Allah menjawab: “hamba-Ku memujaku keduanya.” Dan ketika manusia membaca “Maliki yaum al-Din” Allah menjawab: “hamba-Ku mengagungkanku.” Kemudian ketika hamba-Nya membaca: “Iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in” Allah menyahuti “ini antara aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta.”

Kemudian jika mengucapkan “Ihdina al-Sirat al-Mustaqim, Sirat al-Ladzina an’amta ‘alaihim ghair al-Maghdhubi ‘alaihim wa la al-Dallin” lalu Allah menyahutinya: “ini bagi hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta.

Dalam penafsiran Surah Al-fatimah, secara detail Uthaimin menjelaskan segala hikmah dan petunjuk yang terdapat di dalam surah al-Fatihah (Suma, 2022). Ia berargumen bahwa basmalah bukanlah bagian dari surah Al Fatimah. Bila tidak membaca surah ini maka dianggap shalat yang dikerjakan akan tidak sah. Hal ini sesuai dengan madzhab imam Hanbali (Hakim & Saebani, 2008).

Ilmu nahwu terkadang menyelipkan penjelasan mengenai masalah Ilmu saraf tentang wazan dari suatu lafadz dan pemakaian huruf lam pada lafadz Allah. Penjelasan lafadz yang berasal dari wazan fa’lanun pada lafadz al-Rahmah, dan didahulukannya penggunaan kata seperti lafadz Iyyaka Na’budu, namun point yang ditekankan selalu memperlihatkan petunjuk atau dalil di setiap ayat (Zuhdi, 2014).

Kesimpulan

Tafsir tersebut mencakup penjelasan hukum Alquran, dengan fokus pada surah al-Fatihah, al-Baqarah, hingga surah Ali Imran ayat 29. Al-'Uthaimin menerapkan metode tafsir bi al-Ma'thur, dan tafsir Tahlili juga disebutkan. Corak ahkam diterapkan dengan maksud yang lebih luas, mencakup syariat, faedah, dan hukum hikmah. Tujuan penulisan tafsir ini adalah menjawab pertanyaan umat dan memberikan panduan mencari ilmu yang benar.

Uniknya, tafsir ini tidak hanya membahas unsur hukum syariat pada ayat-ayat tertentu, tetapi mencakup seluruh Alquran dari surah al-Fatihah hingga surah Ali Imran ayat 29 (tidak lengkap 30 juz). Pada penafsiran surah al-Fatihah, Al-'Uthaimin menyatakan bahwa basmalah bukan bagian dari surah tersebut. Ia menganggap membaca Al Fatimah dalam shalat sebagai wajib, dengan banyak hikmah dan faedah, termasuk menggambarkan hari pembalasan sebagai saat Allah sebagai raja dan penguasa dunia dan akhirat.

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, Azis. (2017). Metodologi Penelitian, Corak Dan Pendekatan Tafsir Al Qur'an. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 6(1).
- Affani, Syukron. (2019). *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. Kencana.
- As-Siddiqi, M. Hasbi. (1945). Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an-Tafsir. *Jakarta: Bulan Bintang*.
- Azzahra, Hanisah. (2020). PENAFSIRAN SYEKH AL-'UTSAIMIN TERHADAP AYAT-AYAT BID'AH DALAM AL-QUR'AN. *At-Tibyan*, 3(1), 70–84.
- Baidan, Nashruddin. (2005). *Wawasan baru ilmu tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Baidan, Nashruddin. (2011). *Metode Penafsiran Al-Quran: kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip*.
- Ghazali, Mohd Rumaizuddin. (2015). Muhammad Salih Bin Uthaimin (1929-2001m) dan Manhaj Fatwanya. *Journal of Fatwa Management and Research*, 5(1), 7–26.
- Gusman, Islah. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Lkis Pelangi Aksara.

- Hakim, Atang Abdul, & Saebani, Beni Ahmad. (2008). *Filsafat Umum. Bandung: Pustaka Setia.*
- Katsir, Ibnu, & Ismail, Abul Fida. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir Terjemah M. Abdul Ghoffar Dan Abu Ihsan Al-Atsari. Jilid, 6.*
- Sa'dullah, Ahmad. (2016). *Analisis Metode dan Corak Tafsir Ijmali karya Prof Dr. Muhibbin Noor Tesis Sarjana Jabatan Tafsir Dan Hadith. Universiti Islam Negeri Walisongo.*
- Sakni, Ahmad Soleh. (2013). *Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam. Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama, 14(2), 61–75.*
- Shihab, M. Quraish, & Syakur, Abd. (2011). *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW: dalam sorotan Al-Quran dan Hadits-hadits Shahih/M. Quraish Shihab.*
- Suma, Muhammad Amin. (2022). *Tafsir Ayat Ekonomi: Teks, Terjemah, dan Tafsir. Amzah.*
- Zuhdi, M. Nurdin. (2014). *Pasaraya tafsir Indonesia: dari kontestasi metodologi hingga kontekstualisasi. Kaukaba.*

Copyright holder:

Alif Hibatullah, Alghaniy Pramudya Rizasawan, Johana Salsabillah, Abu Bakar (2024)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

